

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Appendisitis merupakan proses peradangan akut maupun kronis yang terjadi pada appendix *vermiformis* oleh karena adanya sumbatan yang terjadi pada lumen appendix. Appendisitis merupakan penyakit yang menjadi perhatian oleh karena angka kejadian appendisitis tinggi di setiap negara. Risiko perkembangan appendisitis bisa seumur hidup sehingga memerlukan tindakan pembedahan (Bhangu, 2017).

Angka kejadian penderita appendisitis pada umur 5-45 tahun dan terbanyak di atas 28 tahun yang diperkirakan dengan prevalensi 233/100,000 orang. Penderita tertinggi pada pria sebesar 8,6% dan 6,7% pada wanita. Di Amerika Serikat pada tahun 2019 diperkirakan sebanyak 300.000 orang mengunjungi rumah sakit akibat appendisitis (WHO, 2019).

Survey di 15 provinsi di Indonesia dari data Kemenkes RI tahun 2018 menunjukkan jumlah appendisitis yang dirawat di rumah sakit sebanyak 4.351 kasus. Jumlah ini meningkat drastis dibandingkan dengan tahun 2017 sebelumnya, yaitu sebanyak 3.236 orang dengan *case fatality rate* (CFR) 3,61%. Kementerian Kesehatan menganggap appendisitis merupakan isu prioritas kesehatan di tingkat lokal dan nasional karena mempunyai dampak besar pada kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2018).

Kasus penderita appendisitis di RSUD Jayapura pada tahun 2018 sebanyak 88 orang dan tahun 2019 sebanyak 91 orang. Pada bulan September hingga November 2020 sebanyak 20 orang kasus appendisitis. Diruang bedah wanita sendiri appendisitis masuk dalam 10 besar penyakit dan menempati urutan ke-4 pada bulan September 2020 (RSUD Jayapura, 2020).

Appendiktomi merupakan pengobatan melalui prosedur tindakan operasi hanya untuk penyakit appendisitis atau penyingkiran/pengangkatan usus buntu yang terinfeksi. Appendiktomi dilakukan sesegera mungkin untuk menurunkan risiko perforasi lebih lanjut seperti peritonitis atau abses (Pristahayuningtyas, 2016). Nyeri akut *post* operasi appendiktomi adalah suatu reaksi yang kompleks pada jaringan yang terluka pada proses

pembedahan yang dapat menstimulasi hipersensitivitas pada sistem syaraf pusat, nyeri ini hanya dapat dirasakan setelah adanya prosedur operasi. Lokasi pembedahan mempunyai efek yang sangat penting yang hanya dapat dirasakan oleh klien yang mengalami nyeri *post* appendiktomi (Potter, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di ruang bedah wanita RSUD Jayapura dengan melakukan observasi dan wawancara pada dua orang klien *post* appendiktomi diperoleh data bahwa klien selalu mengatakan sakit (nyeri) dan tampak meringis kesakitan saat klien bergerak. Selain itu, saat klien juga mengeluh nyeri saat dilakukan penggantian balutan dan selalu melindungi daerah yang sakit saat akan dilakukan penggantian balutan. Saat akan dilakukan penggantian balutan luka operasi, perawat ruangan tak jarang mengalami kesulitan untuk menenangkan klien, perawat menganjurkan klien untuk melakukan teknik relaksasi nafas dalam, perawat juga meminta klien agar tetap tenang dan sabar.

Tindakan untuk mengatasi nyeri pada klien *post* appendiktomi dilakukan dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi. Teknik relaksasi sangat dibutuhkan bila efek dari obat yang diberikan berkurang dan mengalami nyeri sebelum waktu minum obat, sehingga diperlukan teknik relaksasi untuk mengurangi rasa nyeri (Waisani, 2020). Teknik relaksasi merupakan salah satu tindakan keperawatan non-farmakologi yang bertujuan untuk mengurangi nyeri dengan cara merelaksasikan ketegangan otot yang dapat membuat klien mampu mengontrol diri saat rasa ketidaknyamanan atau nyeri, stress fisik, dan emosi pada nyeri muncul (Potter & Perry, 2012).

Penelitian yang dilakukan Waisani (2020) mengungkapkan bahwa teknik relaksasi dapat mengurangi intensitas nyeri, tanda-tanda vital dalam rentang normal, ekspresi klien tampak tenang dan rileks yang ditemukan rata-rata pada hari pertama dan hari kedua. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul tentang "Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Post* Appendiktomi Dengan Intervensi Inovasi Teknik Relaksasi Nafas Dalam Untuk Mengurangi Nyeri Di Ruang Bedah Wanita RSUD Jayapura".

1.2. Tujuan

1.2.1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan masalah nyeri akut yang terjadi pada kasus *post* appendiktomi serta mengetahui efektivitas teknik relaksasi nafas dalam terhadap tingkat nyeri klien *post* appendiktomi di Ruang Bedah Wanita RSUD Jayapura.

1.2.2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh gambaran kasus *post* appendiktomi.
- b. Memperoleh gambaran masalah nyeri pada kasus klien *post* appendiktomi.
- c. Memperoleh gambaran tentang pengertian, keuntungan, dan kerugian teknik relaksasi nafas dalam pada klien *post* appendiktomi.
- d. Menggambarkan hasil penerapan *evidence based practice* teknik relaksasi nafas dalam setelah operasi terkait nyeri pada klien *post* appendiktomi.

1.3. Manfaat Penulisan

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini bermanfaat sebagai bahan pengembangan teknik relaksasi nafas dalam pada klien untuk mengurangi nyeri *post* appendiktomi.

1.3.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Keperawatan Universitas Cenderawasih

Penulisan ini bermanfaat bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan untuk memperoleh gambaran tentang asuhan keperawatan yang diberikan pada klien *post* operasi termasuk *post* appendiktomi dengan mengurangi rasa nyeri melalui teknik relaksasi.

b. Bagi Penulis

Penulisan ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengalaman dan pengetahuan, terutama dalam hal pemberian relaksasi untuk mengurangi nyeri pada klien dengan *post* appendiktomi.

c. Bagi Institusi

Penulisan ini dapat menjadi tambahan referensi kepustakaan dibagian ilmu kesehatan khususnya di bidang keperawatan.